

MAKNA SIMBOLIK DALAM RUMAH ADAT SUKU KULAWI (KAJIAN SEMIOTIK)

Mohamad Bahrul Ulum
Universitas Negeri Gorontalo
email: mohamadbahrululum63@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik dalam rumah adat suku Kulawi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbol dalam rumah adat suku Kulawi di desa Bolapapu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berusaha memberikan gambaran objektif berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya di lapangan, mengenai makna simbol yang terkandung dalam rumah adat suku Kulawi, desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu dilokasi rumah adat suku Kulawi. Kemudian wawancara, Populasi wawancara didalam penelitian ini adalah ketua adat Bolapapu, sekretaris adat Bolapapu, dan tokoh masyarakat desa Bolapapu. Dan melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman suara serta diperkuat dengan teknik terakhir yaitu pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini didapatkan data bahwa rumah adat suku Kulawi menyimpan banyak benda didalamnya yang memiliki arti yang berbeda-beda. Diantaranya tanduk kerbau yang memiliki arti setiap masyarakat suku Kulawi jika menyelenggarakan hajatan diharuskan menyembelih kerbau. Kemudian tombak yang mengartikan keperkasaan dan keberanian para kaum adam suku Kulawi. Tombak sering digunakan masyarakat suku Kulawi didalam berburu binatang di hutan. Siga atau penutup kepala yang mengartikan kebangsawanan atau orang yang berkuasa. Pedang mengartikan kekebalan tubuh masyarakat suku Kulawi.

Kata kunci: makna simbolik, rumah adat suku kulawi, kajian semiotik

Abstract

The problem in this study is how the symbolic meaning in the traditional house of the Kulawi tribe is. The purpose of this study was to describe the meaning of symbols in the traditional house of the Kulawi tribe in Bolapapu village. The type of research used is descriptive qualitative which tries to provide an objective picture based on the actual reality in the field, regarding the meaning of the symbols contained in the traditional house of the Kulawi tribe, Bolapapu village, Kulawi district, Sigi district. The technique used in this study is observation, which is to make observations first at the location of the Kulawi traditional house. Then the interview. The interview population in this study was the traditional head of Bolapapu, the secretary of the Bolapapu custom, and the community leaders of the Bolapapu village. And do documentation in the form of photos and sound recordings and reinforced with the last technique, namely recording. Data analysis techniques in this study include three processes, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The results of this study obtained data that the traditional house of the Kulawi tribe stores many objects in it which have different meanings. Among them are buffalo horns, which means that every Kulawi community if holding a celebration is required to slaughter a buffalo. Then the spear which means the strength and courage of the Kulawi tribesmen. Spears are often used by the Kulawi tribe in hunting animals in the forest. Siga or head covering which means nobility or people in power. The sword means the immunity of the Kulawi people.

Keywords: symbolic meaning, kulawi traditional house, semiotic studies.

1. PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berbudaya karena padanya budaya atau kebudayaan tercipta dan dikembangkan. dalam hal ini, budaya atau kebudayaan merupakan suatu yang dilahirkan sabagai hasil pemikiran manusia yang di wariskan dan dipertahankan dari generasi kegenerasi lainnya karena memiliki kebaikan tertentu. dalam kaitan perkembangannya, kebudayaan diterima oleh para penganutnya tidak hanya sebagai tradisi tetapi juga sebagai idetitas yang membedakannya dengan kelompok budaya lainnya (Aminuddin, 2011; Lantowa et al., 2017; Wibowo, 2013).

Kebudayaan yang terdiri dari berbagai unsur membentuk suatu kesatuan. Keselarasan antara unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan. Kebudayaan mengandung nilai-nilai, karena kebudayaan itu, oleh Jan Baker dihubungkan dengan hal-hal yang baik, bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia. Kebudayaan tidak mengenal ruang dan tempat selalu tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, baik dalam penambahan maupun pengurangan. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, menjaga, meneruskan, melestarikan, menghadapkan, memperkaya, menyebarluaskan, serta dapat memanfaatkan dan meningkatkan mutu kualitas serta daya guna kebudayaan (Chaer, 1990; Hoed, 2011; Sihabudin, 2011).

Usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya pendataan dan pengungkapan unsur-

unsur kebudayaan pada suku-suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini karena unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan sumber yang potensial bagi terwujudnya kebudayaan Nasional yang member corak pluralistic tetapi sesungguhnya tetap satu. “Bhineka Tunggal Ika”. Dengan demikian kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat dan menyatu dalam setiap pola, tindakan dan perilaku masyarakat yang di terima dari generasi ke generasi yang muncul sebagai akibat adanya reinkarnasi dari kebiasaan nenek moyang sebagai suatu yang kompleks .Wujud utama dari kebudayaan in bersifat abstrak , tak dapat diraba atau difoto, serta merupakan wujud ideal dari kebudayaan , terdapat dalam alam pikiran masyarakat yang bersangkutan hidup dan lazim kita kenal sebagai adat atau adat istiadat. Karena dapat diraba dan dilihat. Salah satu contohnya adalah rumah adat dengan keseluruhan interior kampungnya . salah satu idetintas fisik dari setiap kelompok budaya adalah rumah adat yang merupakan tempat berkumpulnya anggota kelompok budaya tertentu dalam menjalankan sebagai aktivitas kebudayaan (Endraswara, 2003) (Djajasudarma, 2009) .

Masing-masing kelompok budaya memiliki rumah adat yang di jadikan sebagai pusat penyelenggaraan budaya ,begitu halnya dengan etnis kelompok budaya masyarakat suku Kulawi yang berada didesa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Suku kulawi atau dikenal juga sebagai Suku To Kulawi, merupakan suku yang sangat kental adat istiadatnya. Suku kulawi yang terletak di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, provinsi Sulawesi Tengah ini merupakan suku yang termaksud suku minoritas di provinsi Sulawesi Tengah yang berkomunikasi menggunakan bahasa Moma dan sebagian besar menganut agama Kristen. Suku Kulawi pada dasarnya diklasifikasikan sebagai

salah satu bagian dari kelompok dari suku Toraja Barat. Sekarang ini estimasi jumlah penduduk suku Kulawi kurang lebih sekitar 50.000 jiwa. (Kalesaran et al., 2019; Pateda, 2010).

Kearifan lokal suku Kulawi dapat dilihat dari konstruksi bagian dalam rumah adat suku kulawi yang terdapat didesa Bolapapu yang memiliki banyak makna simbolik. Simbol tersebut merupakan satu kesatuan yang besar dan dianut oleh masyarakat desa Bolapapu misalnya tanduk karbau (kerbau) yang menjadi simbol keras (Larangan), gendang sebagai simbol akan adanya peperangan (Peringatan). Simbol-simbol dalam kebudayaan masyarakat desa Bolapapu kemudian di jadikan panutan atau peringatan bahkan acuan bagi segenap masyarakat untuk mengambil makna tersebut dalam keseharian hidupnya. Pengetahuan, pemahaman dan pengamalan tentang makna yang ada di balik simbol- simbol tersebut saat ini mulai mengalami kemunduran. Kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan pelan-pelan mulai mengeser simbol-simbol yang di yakini menjadi penopang hidup masyarakat desa Bolapapu (Kalesaran et al., 2019).

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Emzir & Pd, 2012) yaitu jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran objektif berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya di lapangan, mengenai makna simbol yang terkandung dalam rumah adat suku Kulawi, desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi.

Penelitian ini dilaksanakan bertempat di desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, dan tokoh adat (tetua adat). Sedangkan dalam penelitian ini, yang menjadi objek dalam penelitian penulis adalah rumah adat suku Kulawi yang bertempat di desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi.

Jenis data penelitian ini berupa data lisan yang didapatkan dari hasil wawancara tentang simbol dalam rumah adat suku Kulawi. Data diperoleh dari narasumber melalui hasil rekaman (Hp) dan pencatatan. Data dalam penelitian ini berasal dari data lisan selanjutnya disusun dan ditranskripsikan dalam bentuk kata da kalimat secara tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di lapangan sebanyak 3 orang informan yang masuk pada kategori orang yang sangat mengetahui seluk beluk rumah adat suku Kulawi.

Informasi didapatkan secara akurat dan lengkap. Dalam hal ini informan yang dipilih adalah orang yang diyakini peneliti mengetahui secara mendalam informasi dari data yang diteliti, sehingga data yang dikumpulkan terjaga dan tidak diragukan keabsahannya. Sesuai dengan pendapat Lofland dalam Moleong (2007) (Moleong, 2007), yang menyebutkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah Kata-kata dan tindakan. Sasaran dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang makna simbolik dalam rumah adat suku Kulawi, yang dianalisis melalui kata-kata dari hasil wawancara, rekaman, catatan lapangan dari narasumber yang ditemui dilapangan.

Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan alat instrument yang berupa alat perekam Hp, kamera digital, serta alat tulis. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain; observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini antara lain; reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat suku Kulawi merupakan rumah adat yang berfungsi sebagai balai rapat tetua adat, dan sidang adat. Rumah adat suku kulawi memiliki konstruksi yang sederhana tapi sangat unik. Hampir semua konstruksi

disambung menggunakan sistem lidah-lidah atau biasa disebut dengan kait-mengait dan tali-temali rotan. Didalam rumah adat suku Kulawi, memiliki tiga bagian penting yang masing-masing elemennya memiliki fungsi. Bagian tengah, berbentuk segi panjang dengan tiang raja di tengah-tengah (Padence) biasanya tempat ini digunakan untuk masyarakat duduk-duduk, makan dan minum, dan tempat untuk berbincang-bincang. Bagian kiri dan kanan pintu bentuknya menyerupai panggung atau balai-balai yang memiliki tinggi sekitar kurang lebih 60 cm diatas padence. Tempat ini biasanya di pergunakan untuk kaum bangsawan dan tetua adat, biasanya disebut dengan palangka.

Rumah adat suku Kulawi desa Bolapapu menggunakan atap dari papan semacam kayu (alipa'a) yang di belah kecil tapi lebar dan sedikit tebal. Bagian yang di lapisi ijuk hanya pada bagian-bagian pinggir atap (panapiri) dan bagian bumbungan atap. Tapi seiring dengan perkembangan zaman atap rumbia sudah sedikit demi sedikit digantikan dengan atap dari seng disebabkan hancur dimakan usia dan sulit didalam mencari atap rumbia. Lantai-lantai rumah adat Kulawi dibuat dari papan dan sebagian dari kulit kayu. Dinding- dinding di susun dengan tidak menutup penuh, ini dimaksudkan untuk sirkulasi udara agar jika saat digunakan rumah adat suku Kulawi ini tidak terasa pengap. Dan maksud lain mengapa hanya setengah dinding dari rumah adat suku Kulawi, disebabkan karena totua ngata atau bangsawan yang biasa duduk di kanavari, memiliki kebiasaan mengunyah pinang dan sirih. Dinding yang setengah itu di buat untuk memudahkan totua ngata dan bangsawan untuk membuang ludah tanpa harus keluar dari dalam rumah adat tersebut (Dahrul, 2019).

Konstruksi rumah adat suku Kulawi terdiri atas kayu-kayu bundar (Bolanoa) yang bertumpuh pada paravatu (Umpak). Masing-masing memiliki

diameter yang berbeda-beda, kayu bolanoa yang paling besar berdiameter kurang lebih 30-40 cm dan yang paling kecil 10-15 cm. balanoa ini ditumpuk melintang dan saling menindih satu sama lain. Susunan bantalan-bantalan kayu tersebut merupakan suatu pola keseimbangan secara menyeluruh. Pada rumah adat suku Kulawi, susunan bolanoa dibantu oleh tiang-tiang yang menerus ke tanah. Pada sisi luar rumah adat suku Kulawi konstruksinya menggunakan tali rotan yang Kulawi simpul tali rotannya harus dililit melawan arah jarum jam yang melambangkan kekuatan Struktur dan pembagian bangunan dari rumah adat suku Kulawi di atur semaksimal mungkin agar bisa menyesuaikan dengan fungsinya yang serba guna. Rumah adat suku Kulawi menyimpan beberapa benda yang wajib ada didalam rumah adat tersebut. Benda-benda yang berada didalam rumah adat suku Kulawi tersebut memiliki makna atau arti yang penting bagi kehidupan masyarakat suku Kulawi. Dari hasil wawancara dengan bapak Jafar Tobaba selaku wakil ketua adat desa Bolapapu beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa benda yang diharuskan ada didalam rumah adat tersebut dan benda tersebut memiliki arti sehingga ditempatkan didalam rumah adat tersebut (Filiandani & Suputra, 2018).

Tanduk kerbau merupakan suatu lambang yang sakral bagi masyarakat suku Kulawi. Tanduk kerbau adalah sebuah ikon penting dalam sebuah rumah adat suku Kulawi. Tanduk kerbau atau dalam bahasa Kulawi disebut dengan vobengka merupakan sebuah benda yang sudah ada sejak dahulu ditempatkan dirumah adat dan menurut keterangan dari wakil ketua adat desa Bolapapu, bahwa tanduk kerbau atau biasa disebut vobengka bisa bertahan hingga ratusan tahun. tanduk kerbau memiliki dua makna yaitu makna pertama melambangkan sebagai tradisi bagi masyarakat suku kulawi. Dalam artian

merujuk kepada setiap masyarakat keturunan suku Kulawi, jika melaksanakan hajat pesta dalam sebuah resepsi pernikahan, diharuskan menyembelih kerbau. Dan selalu menjadi tradisi setiap keturunan suku Kulawi didalam melaksanakan hajat atau pesta diharuskan menyembelih minimal satu kerbau. Makna tanduk kerbau kedua yaitu sebagai peringatan keras bagi masyarakat. Dalam artian peringatan ini dimaksudkan jika ada masyarakat yang melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan norma adat suku Kulawi, maka diwajibkan membayarkan denda satu ekor kerbau (Kasdar, 2018; Siregar & Ridwan, 2003). Gendang atau dalam bahasa Kulawi disebut gima merupakan salah satu benda yang ada didalam rumah adat suku Kulawi. Gendang tersebut mempunyai arti penting didalam rumah adat suku Kulawi. Gendang atau gima terbuat dari kulit sapi dan kayu keras yang diambil dari hutan serta diikat menggunakan rotan yang biasa disebut puale gima atau ikat gendang. Gendang atau Gima mempunyai dua makna yang pertama adalah makna yang melambangkan penghargaan sosial bagi masyarakat suku Kulawi yang telah meninggal dunia. Dalam artian bahwa jika ada masyarakat keturunan suku Kulawi yang meninggal dunia, maka setiap tamu yang datang wajib membunyikan gendang sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang telah meninggal. Makna yang kedua sebagai peringatan kepada warga masyarakat suku Kulawi. Gendang merupakan sebuah tanda peringatan yang dimaksudkan jika terjadi sebuah kerusakan, gendang dibunyikan sebagai peringatan kepada masyarakat Kulawi agar bersiap menghadapi kerusakan tersebut (Pristiwanto et al., 2003; Rahmawati et al., 2017).

Tombak merupakan salah satu benda yang berada di dalam rumah adat suku Kulawi. Tombak biasanya digunakan masyarakat suku Kulawi

untuk berburu di hutan. Dalam struktur Tombak atau tavalala di simpan tali merah sebagai penghias tombak atau dalam bahasa Kulawi disebut jampu-jampu. Tombak atau tavalala mempunyai makna yang melambangkan keperkasaan dan kekuatan . artinya bahwa masyarakat suku Kulawi mempunyai kekuatan yang kuat dan tekad yang kuat. Parang atau biasa disebut tonoguma dalam bahasa Kulawi merupakan salah satu benda yang wajib berada didalam rumah adat suku Kulawi. Parang disimpan dirumah adat suku Kulawi adalah sebagai benda pusaka yang tidak bisa digunakan sembarang. Parang atau dalam bahasa Kulawi disebut tonoguma memiliki makna yang melambangkan ketajaman atau kegigihan tekad masyarakat suku Kulawi. Parang memiliki bentuk yang tajam yang dapat membelah apapun yang ada dihadapannya. Begitupun masyarakat suku Kulawi mempunyai tekad yang tajam yang mampu menghadapi segala persoalan yang ada di hadapannya (Rahmawati et al., 2017).

Siga berwarna merah atau dalam bahasa Kulawi disebut higa adalah penutup kepala khas suku Kulawi yang digunakan para tetua adat suku Kulawi. Siga merah tidak sembarang digunakan karena penggunaannya hanya dikhususkan untuk para tetua adat atau pemangku adat. Siga warna merah melambangkan kebangsawanan dalam artian tidak bisa sembarang yang memakai siga warna merah, hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan menggunakan siga berwarna merah tersebut seperti tetua adat atau lembaga adat. Tameng atau kaliavo biasa sering digunakan orang tua dulu sebagai pelindung dari serangan musuh ketika perang, tameng digunakan sebagai penangkis parang dan benda tajam lainnya ketika perang. Tameng atau kaliavo mengandung makna perisai atau benteng pelindung keturunan suku Kulawi (Mastriani, 2018).

Dulang atau dula merupakan salah satu benda yang berada didalam rumah adat suku Kulawi. dulang sendiri mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menghadirkan makanan ketika sedang berlangsung kegiatan didalam rumah adat suku Kulawi. Penggunaan dulang dimaksudkan agar masyarakat tetap menjaga kelestarian yang telah ada sejak dahulu. Dulang atau dula mempunyai makna yang melambangkan kebersamaan dan kekeluargaan. Tikar atau ali merupakan salah satu benda yang wajib ada didalam rumah adat disebabkan karena tikar memiliki fungsi sebagai alas tempat duduk para tetua adat atau pun masyarakat suku Kulawi didalam melaksanakan rapat. Tikar adalah merupakan gambaran kehidupan sederhana yang artinya tikar melambangkan kesederhanaan yang jauh dari kata modern atau kemewahan. Tikar melambangkan bahwa masyarakat suku Kulawi berbeda dengan masyarakat kota yang bergelimang kemewahan akan tetapi masyarakat suku Kulawi masih hidup dalam kesederhanaan jauh dari kata mewah (CRISTIE, 2022; Moh, n.d.; Yunidar et al., n.d.).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Rumah adat suku Kulawi merupakan rumah adat yang berfungsi sebagai balai rapat tetua adat, dan sidang adat. rumah adat suku Kulawi ini memegang peranan yang sangat penting di dalam menyelesaikan segala persoalan masyarakat Kulawi. Segala perkara yang dihadapi masyarakat suku Kulawi baik itu perkara yang bagus maupun tidak bagus, selalu di selesaikan didalam rumah adat tidak diselesaikan di tempat yang lain.
2. Rumah adat suku Kulawi menyimpan beberapa benda didalamnya yang mempunyai masing-masing makna

disetiap bendanya. Diantaranya: Tanduk kerbau yang mempunyai makna sebuah tradisi yang dimana setiap orang keturunan suku Kulawi jika melaksanakan hajat harus memotong kerbau atau sapi. Selanjutnya gendang yang melambangkan penghormatan kepada orang yang meninggal dan juga sebagai peringatan jika ada kerusuhan. Selanjutnya tombak yang melambangkan kekuatan dan keperkasaan. Selanjutnya parang melambangkan ketajaman dan kegigihan masyarakat suku Kulawi. Selanjutnya tameng yang melambangkan perisai benteng jiwa masyarakat suku kulawi dan dulang yang melambangkan kebersamaan dan tikar yang melambangkan kesederhanaan masyarakat suku Kulawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. (2011). Semantik (pengantar studi makna). *Bandung: Sinar Baru Algesindo*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta..(2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta*.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia. (No Title)*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270024410624>
- Cristie, J. C. (2022). *Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Menurut Adat Kulawi Moma Di Kecamatan Kulawi Kabupaten Sig* [PhD Thesis]. Universitas Tadulako.
- Dahrul, S. (2019). *Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (Mbaru Gendang) Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Mataram]. <http://repository.ummat.ac.id/80/>

- Djajasudarma, F. (2009). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian kebudayaan*. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000798076202496>
- Filiandani, S., & Suputra, I. (2018). Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(10), 1–12.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial*.
- Kalesaran, E. E., Kalangi, L. M. V., & Salea-Warouw, M. (2019). Makna Denotatif dalam Syair Tarian “Pomonte” Masyarakat Suku Kaili di Kota Palu. *Kajian Linguistik*, 5(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/24786>
- Kasdar, K. (2018). *Arsitektur benteng dan rumah adat di Sulawesi*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10664/>
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Mastriani, N. K. A. (2018). Makna Simbolik Upacara Melasti dalam Sosialisasi Nilai Moral pada Remaja Hindu di Kota Palu. *EDU CIVIC*, 6(01).
- Moh, F. (n.d.). “Balua Tampilangi” Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili Di Palu [B.S. thesis]. Retrieved November 13, 2024, from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57284>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=1okal>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*, cet. ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pristiwanto, P., Rawis, J. R., Suharjo, S., & Saud, L. E. (2003). *Budaya masyarakat suku bangsa Kulawi di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*. Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12298/>
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1). <https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/131>
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antar budaya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet, 1.
- Siregar, B. U., & Ridwan, T. A. (2003). *Analisis Semantik Leksikal dan Semantik Kalimat Bahasa Minangkabau* [PhD Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/42556>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 17.
- Yunidar, Y., Harisa, S., & Ferdinand, F. (n.d.). Makna dan Nilai Opo Mpole Ka Lima Mpulu Ngkau pada Upacara Perkawinan Adat Kulawi (Kajian Hermeneutika). *Jurnal Kreatif Online*, 8(4).